**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakikat komunikasi**
2. **Pengertian Komunikasi**

Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antar-manusia, yang dinyatakan adalah pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator/sender),* dan yang menerima pesan disebut komunikan (*communicatee/receiver*). Jadi, Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Secara *etimologis,* komunikasi berasal dari bahasa latin *"communicatio*". Istilah ini bersumber dari kata "*communis*" yang berarti sama, maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan antara komunikator dan komunikan.[[1]](#footnote-2)

Dengan adanya komunikasi yang terjalin baik maka komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik pula, sehingga pesan yang disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti dan diterima apa yang semestinya yang dimaksud dari komunikasi yang disampaikan tersebut.

1. **Tujuan Komunikasi**

Komunikasi merupakan komponen dasar dari hubungan antar manusia dan meliputi pertukaran informasi, perasaan, pikiran dan perilaku antara dua orang atau lebih. Tujuan Komunikasi adalah dalam rangka untuk pertukaran informasi dan mempengaruhi orang lain.

Agar bisa saling bertukar pikiran dalam segi hal, karena tanpa adanya komunikasi yang baik maka komunikasi tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pemahaman antar satu dan yang lainnya. Sehingga komunikasi yang baik itu sangatlah penting untuk kita bangun dan memperbaikinya ketika berkomunikasi kepada siapa saja dan kapan saja. Komunikasi adalah alat utama dalam membangun sebuah keakraban terjalinnya hubungan yang baik antar sesama. Komunikasi yang baik adalah kunci berhasilnya atau berjalannya komunikasi itu sendiri.

Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang wajar, manusia akan mengalami kemorosotan emosional dan intelektual. Kebutuhan emosional dan intelektual itu kita peroleh pertama-tama dari keluarga kita, lalu dari orang-orang dekat dan di sekeliling kita.

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak sebagai berikut :

1. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak,secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi Afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannnya.
4. Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak mendidik dan memeliharanya.
5. Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
6. Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.[[2]](#footnote-3)
8. **Cara komunikasi yang baik**

K[omunikasi yang efektif pada anak](http://askep-net.blogspot.com/2012/06/komunikasi-efektif-anak.html) juga diperlukan dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam berbagai hal yang positif. Ada beberapa hal yang bisa menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin komunikasi baik dan efektif dengan anak. Cara komunikasi baik tersebut dengan melakukan hal-hal seperti berikut :

1. Saat memulai pembicaraan dengan anak, maka diusahakan duduk dengan berhadapan dengan sang anak dan tentunya harus disertai dengan adanya kontak mata yang baik antara orang tua dan anak. Ini adalah cara membangun komunikasi baik dengan anak.
2. Memilih waktu dan tempat yang tepat sebelum memulai sebuah komunikasi, terlebih bila informasi yang akan disampaikan penting bagi sang anak.
3. Dukung komunikasi verbal dengan komunikasi non verbal yaitu dengan bahasa tubuh (*body language*) yang mudah diinterprestasikan dan juga mudah dimengerti oleh anak-anak kita. Karena ini adalah termasuk dalam bagaimana cara berkomunikasi yang baik pula.
4. Menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti anak. Buatlah dialog interaktif disertai dengan berbagi istilah metafora yang diambil dari dunia anak. Misalnya, agar anak mau makan, cari metafora dari hal-hal yang disukainya tentang makanan yang disukainya.
5. Menghindari sikap yang tidak mendukung komunikasi anak yang tidak baik yaitu marah, ketus, bahasa yang berbelit-belit, berbicara cepat, berbicara sambil mengomel dan berbicara tanpa ekspresi alias datar. Sehingga tujuan komunikasi akan tersampaikan dengan baik pula.
6. Menyampaikan tujuan dari pembicaraan dan komunikasikan hal tersebut dengan jelas dan juga benar serta mudah dimengerti oleh anak-anak seusianya. Dan bukan model komunikasi yang kita jalin dengan orang dewasa lainnya. Karena jelas berbeda bila jalin komunikasi dewasa dan komunikasi anak-anak. Karena perbedaan komunikasi antara anak dan orang dewasa terletak pada bahasa penyampaian, istilah-istilah dan cara komunikasinya sendiri[[3]](#footnote-4).

Pembentukan prilaku yang dimulai sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam kemungkinan akan menghadapi masalah dikemudian hari. Pembentukan kebiasaan, perilaku di siplin, kejujuran singkatnya perilaku yang baik akan mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik.[[4]](#footnote-5)

Tidak dapat disangsingkan lagi bahwa keluarga merupakan lembaga pembinaan anak yang sangat strategis, yang berfungsi sebagai pengendali hidup yang berpusat pada orang tua sebagai kepala keluarga. H. Muhammad Arifin, menjelaskan:

Orangtua adalah yang menjadi kepala keluarga: keluarga adalah sebagai persekutuan hidup dari masyarakat negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak pada keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut dunia akhirat.[[5]](#footnote-6)

Orang tua berkewajiban untuk membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan formal (di sekolah) maupun in formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

“Pendidikan yang pertama kali yang harus diberikan kepada anak ialah dasar-dasar aqidah dengan metode yang mudah diterima dan tidak berbelit-belit. Oleh karena itu hendaklah diperdengarkan kepadanya kalimat syahadat dan tauhid “tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”.[[6]](#footnote-7)

1. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan model, cara, bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola,model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.[[7]](#footnote-8)

Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler. Pola Komunikasi Primer Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaianpikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatusimbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampumengungkapkan pikiran komunikator.Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan Oan spat-spat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

1. Pola Komunikasi Sekunder Pola komunikasi penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.
2. Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.
3. Pola Komunikasi Sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebaga penentu utama keberhasilan komunikasi. Da lam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.[[8]](#footnote-9)
4. **Konsep Pembinaan mental**

Penekanan utama bangsa Indonesia dalam pembangunan adalah diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga harus memiliki mental (akhlak) yang benar demi terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itulah diperlukan upaya pembinaan moral terutama pada kalangan anak. Mangunhardjana mengemukakan bahwa: “Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan lebih menekankan perkembangan manusia pada segi praktis berupa pengembangan sikap mental, pengetahuan dan kecakapan.[[9]](#footnote-10)

Mangunhardjana juga mengatakan bahwa: “Pembinaan mental adalah pengembangan kepribadian (*personality development training*) atau pembinaan sikap *(attitude training)”.* Jadi, pembinaan mental adalah suatu kegiatan untuk membantu seseorang (peserta) agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran dan cita-cita hidup yang sehat dan benar.[[10]](#footnote-11)

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bahagian dari kehidupan itu sendiri, tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari cerminan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Hal ini dilansir oleh Zakiah Daradjat, mengungkapkan bahwa:

“Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang perpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pada pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir”.[[11]](#footnote-12)

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.[[12]](#footnote-13)

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Muslimin Nurdin mengatakan bahwa: “Pembinaan berarti mengembangkan fitrah anak agar kebaikan yang masih berupa potensi dapat terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan sehingga melahirkan keyakinan dan diimplimentasikan dalam perbuatan sehari-hari”.[[13]](#footnote-14)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zamaluddin Bukhari bahwa: “Pembinaan mental merupakan pembinaan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat), yang timbul dari hati yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Melalui tindakan inilah yang tercermin hasil terbinanya mental seseorang”.[[14]](#footnote-15) Dengan kata lain upaya pembinaan mental diarahkan pada tercapainya tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemudian juga mengungkapkan bahwa: “ Pembinaan mental adalah pembinaan jiwa. Ketenangan jiwa dapat diupayakan melalui kegiatan bimbingan dan binaan, didikan dan arahan. Ketenangan jiwa dapat pula dilakukan dengan beragama sungguh-sungguh, karena Agama itu sendiri merupakan psikoterapi ”.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa: Pembinaan mental adalah terkait erat dengan pembinaan keyakinan, karena menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran Agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.[[15]](#footnote-16)

Wahyuanto dan Taslim Suyitno menyatakan bahwa: “Pembinaan mental adalah pemberian pemahaman dan penghayatan dalam jiwa seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan. Dengan upaya pembinaan mental ini diharapkan tertanam prilaku yang baik serta pengamalan perilaku-perilaku yang baik tersebut dalam kehidupannya”.[[16]](#footnote-17) Hal ini berarti bahwa pembinaan mental merupakan upaya untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman yang kemudian dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan mental meliputi berbagai unsur di antaranya adalah sikap, perasaan emosi dan kesadaran yang menggabung dalam kepribadian seseorang, sehingga selayaknya sejak kecil seseorang dilatih, dibimbing dan dibina mentalnya. Dengan demikian pembinaan mental yang dimaksudkan adalah upaya pemberian bimbingan, pendidikan dan latihan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepribadian dan mental atau jiwa seseorang yang hasilnya dapat berwujud dalam prilaku-prilaku yang baik dan terpuji. Hubungan dengan pola komunikasi yaitu dengan adanya komunikasi didalamnya sehingga dapat terjalin baik dalam penanaman jiwa atau mental dalam hal pembentukan pribadi prilaku dan akhlak sang anak.

1. **Bentuk Pembinaan Mental**

Pembinaan mental diwujudkan dalam rangka menggali potensi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, dalam rangka pembinaan mental anak diterapkan dalam berbagai bentuk pembinaan mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Jusuf Suit dan Almasdi, bahwa secara garis besar pembinaan sikap mental dapat dibagi dalam beberapa hal, yaitu:

(a) Membiasakan diri belajar dan bekerja, (b) Membiasakan diri menghargai dan memanfaatkan waktu, (c) Membiasakan diri berlaku jujur, (d) Membiasakan diri berjuang dan menghadapi tantangan, (e) Membiasakan diri bersikap sungguh-sungguh, (f) Membiasakan diri memberikan rasa kepedulian, (g) Membiasakan diri bertanggung jawab, (h) Membiasakan diri memelihara kesehatan, (i) Membiasakan mengendalikan atau menahan diri dan berhemat, (j) Membiasakan diri menjauhkan

 rasa benci atau dendam, (k) Membiasakan diri berperilaku tertib dan sopan, dan (l) Membiasakan diri menghargai hak dan pendapat orang lain.[[17]](#footnote-18)

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa bentuk pembinaan mental lebih ditekankan pada upaya membiasakan berperilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga perlu diperhatikan hal-hal berupa contoh yang baik serta pembentukan tingkah laku yang baik pula. Bagi umat Islam bentuk pembinaan anak dan remaja dapat dilakukan dengan memberi contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

1. **Hambatan Pembinaan Mental**

Dalam upaya pembinaan mental anak, tentu tidak selamanya berjalan lancar, atau dengan kata lain pembinaan mental tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena masih ditemukan adanya hambatan-hambatan dalama pelaksanaannya. Menurut B. Simanjuntak mengemukakan bahwa :

“Secara umum hambatan dalam membina generasi muda, antara lain adalah: (1) Kekurangserasian hubungan antara lingkungan sosial, orang tua dengan remaja (pemuda), (2) Tidak seimbangnya jumlah remaja (pemuda) dengan fasilitas (sarana/prasarana) pembinaan, (3) Belum adanya aturan perundang-undangan yang secara jelas mengatur tentang pembinaan remaja (generasi muda)”.[[18]](#footnote-19)

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa upaya pembinaan mental masih terhambat dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang dan kurangnya acuan yang jelas tentang pembinaan serta belum adanya hubungan atau kerjasama yang baik antara orang tua, masyarakat termasuk pemerintah.

Sejalan dengan itu, Anwar Masy’ari mengemukakan bahwa: ada beberapa hambatan dalam pembinaan pada lembaga-lembaga Islam, yakni: (1) Adanya kegiatan lain yang diikuti oleh pihak pembina, (2) Kurangnya kerjasama/perhatian orang tua, dan (3) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang”.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hambatan-hambatan dalam upaya pembinaan mental para remaja, yaitu belum profesionalnya tenaga pembina, adanya kegiatan lain yang diikuti, kurangnya kerjasama orang tua, masyarakat dan pemerintah, kurang sarana dan prasarana penunjang, serta kurang aktifnya tenaga pembina.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul peneliti maka penulis mengemukakan ada beberapa hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

Hasil penelitian Hasanuddin Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2013 dengan judul Pembinaan Mental Dalam Keluarga Guna Mengantisipasi Pengaruh Globalisasi di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia Kota Kendari menyimpulkan bahwa. Penelitian yang dilakukan tersebut lebih mengarah kepada globalisai yang ditandai dengan kemajuan ilmu pemgetahuan dan tekhnologi selain berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak negatifnya terlihat pada sikap dan mental anak-anak yang menyimpang atau nakal dan melakukan kejahatan. Kenyataan diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya pembangunan mental kerohanian anak khususnya di Kota Kendari.

Pembinaan mental anak dalam keluarga di Kelurahan Anggoeya telah dilaksanakan oleh sebagian besar orang tua namun belum optimal dilakukan disebabkan kesibukan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi dalam keluarga relatif terbatas sehingga sebagian anak terpengaruh oleh aru globalisasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Arni jurusan Tarbiyah PAI Pada tahun 2012 dengan judul pembinaan keluarga dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 5 Kendari Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa umumnya jenis-jenis kenakalan siswa SMA Negeri 5 Kendari adalah bolos sekolah, berkelahi dengan temannya, merokok, mengganggu temannya, dan meminum-minuman keras. Adanya pola demokratis yang dilakukan orang tua dapat mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri Kendari. Bentuk-bentuk pola pembinaan orang tua adalah mencurahkan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, menjalin komunikasi dengan anak untuk mengetahui kendala yang dihadapinya, mengatasi masalah yang dihadapi anak, menciptakan suasana tenang, damai dan demogratis di lingkungan belajar anak.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Said Jurusan Tarbiyah PAI 2012 yang berjudul pola perhatian Orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Katukobari Kecematan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton. **Adapun hasil penelitian dari peneliti tersebut menyimpulkan bahwa Pola perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa** K**atukobari cukup baik karena telah memberikan konstribusi yang cukup besar terhadap kepribadian anak. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas keseharian anak yang mencerminkan pribadi yang islami. Pembentukan kepribadian anak yang dilakukan orang tua di desa katukobari dapat dikategorikan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari langka pertama yang dilakukan orang tua dalam memberikan pemahaman pengetahuan akan pendidikan akhlak, keimanan sejak dini, pemberian motivasi kepada anak untuk menjalankan perintah agama, pemberian kasih sayang, contoh teladan dan nasehat yang mulia.**

**Dari hasil penelitian relevan diatas yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana orang tua dalam melakukan komunikasi yang baik kepada anaknya dalam pembentukan mentalnya. Sehingga anak memiliki mental yang sopan dan berakhlak mulia dengan didikan orang tuanya.**

1. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*., (Jakarta : PT. RajaGrapindo Persada, 2007), h. 17. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sabri, *Komunikasi Dengan Anak* (Online) (http://tamannya-hati.blogspot.com/2013/04/ diakses pada tanggal 13 januari 2014) 2 014. [↑](#footnote-ref-3)
3. FandyArya, *komunikasi pada anak dan keluarga* (Online)(http.com/2013/03/. diakses pada tanggal 16 Januari 2014)2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*., Cet. 7, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2004), h. 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*., (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 85. [↑](#footnote-ref-6)
6. Yusuf A. Dag Fad*. Thariqul Hidayah diterjemahkan oleh As’ad Yasin dengan Judul Wanita Bersiaplah Kerumah Tangga*., (Jakarta: Gema Insani Pers, 1993), h. 114. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ridho Muhammad Firdaus, <bentuk-bentuk-komunikasi>(Online) (http: //blog .ridhomf. web . id/2013/02/ diakses pada tanggal 21 Januari 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-8)
8. Zhulkifli Musthan, *Ilmu Komunikasi,* (Makassar : CV. Berkah Utama, 2005), h.95

 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mangunhardjana, *Pembinaan* *Arti dan Metodenya.,* (Yogyakarta : Kanisius, 1986), h. 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* Mangunhardjana*.* h. 12. [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1984 ), h. 120. [↑](#footnote-ref-12)
12. Masbied,*PerananAgamaDalamPembinaanMental*(Online)([Http://www.Masbied.Com/Tag/](http://www.Masbied.Com/Tag/) diakses 17 et 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muslimin Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam.,* (Jakarta : CV. Rajawali, 1995), h. 13. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zamaluddin Bukhari, *Kedudukan Agama dalam Keluarga Masa Depan.,* (Jakarta : Sinar Harapan, 1990), h. 76. [↑](#footnote-ref-15)
15. Masbied, *Peranan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Online) ([Http://Www.Masbied.Com/Tag/](http://Www.Masbied.Com/Tag/Peranan-Agama-Dalam-Pembinaan-Mental/%2C%20diakses) diakses, pada tanggal 21 Januari 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wahyuanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa.,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 13. [↑](#footnote-ref-17)
17. Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia.,* (Jakarta : Ghalilea Indonesia, 1996 ), h. 55. [↑](#footnote-ref-18)
18. B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda,* (Bandung : Tarsito, 1980), h. 74. [↑](#footnote-ref-19)
19. Anwar Masy’ari, *op. cit.,* h. 97 [↑](#footnote-ref-20)